

**PERUBAHAN FUNGSI KIDUNG
DALAM NGUDANG:
DI DESA SUMBERURIP KECAMATAN DOKO
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI



Oleh:
Pramadian Puspitasari
12112109

**PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**PERUBAHAN FUNGSI KIDUNG
DALAM NGUDANG:
DI DESA SUMBERURIP KECAMATAN DOKO
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Etnomusikologi



Oleh:
Pramadian Puspitasari
12112109

**PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PERUBAHAN FUNGSI KIDUNG DALAM NGUDANG
DI DESA SUMBERURIP KECAMATAN DOKO
KABUPATEN BLITAR**

Yang disusun oleh

Pramadian Puspitasari

12112109

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
Pada tanggal 19 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

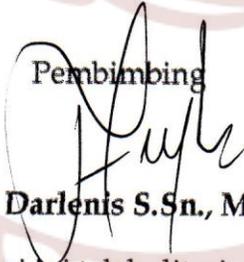
Ketua Penguji


Iwan Budi Santoso S.Sn., M.Sn

Penguji Utama


Kuwat S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Teti Darlenis S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 19 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn

NIP. 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Pramadian Puspitasari
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 6 Maret 1994
NIM : 12112109
Jurusan : S1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl Mawar RT02/RW05 no.13 Ds Tanggung,
Wlingi-Blitar

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya yang berjudul : "Perubahan Fungsi Kidung Dalam *Ngudang* Di Desa Sumberurip Kecamatan Doko Kabupaten Blitar adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh Institut Seni Indonesia Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.



Surakarta, 19 Juli 2018

Penulis

Pramadian Puspitasari

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Praminto Ayahku yang selalu memberikan semangat utukku.

Sri Pristyowati Ibuku yang berjuang untuk hidup dan masa depanku.

Editya Delon Pramana Saputra- Adikku yang menjadi semangat belajarku.

Nadiva Azahra Putri Pramusdisty- Adikku yang menjadi penyemangatku

Sigit Astono- Dosen PAku yang menemani perjalan perkuliahanku

Teti Darlenis- Dosen pembimbing yang tidak pernah lelah mendengar keluh kesahku

Ibu Suti, Bpk Sandy, Bpk Sulin serta Paguyuban Karawitan Kidung Suci

Ngudilaras yang membantu dan mendukung terselesainya Tugas Akhirku

Keluarga besar dan orang-orang yang telah membantu dan memberikan semangat utukku ;,

Keluarga Karma dan semua teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu

Etnomusikologi 2012

serta Instansi yang mendukung terselesainya masa studiku :

Jurusan Etnomusikologi

ISI Surakarta.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul PERUBAHAN FUNGSI KIDUNG DALAM NGUDANG DI DESA SUMBERURIP KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap fenomena *ngudang* di desa Sumberurip. *Ngudang* merupakan kebiasaan dari masyarakat Sumberurip dalam pengasuhan anak, penulis mencoba menelaah kehidupan *ngudang* di desa Sumberurip terutama bagaimana sejarah, perkembangan, dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini membahas tentang bagaimanakah kehidupan kidung dalam fenomena *Ngudang* di Desa Sumberurip Kecamatan Doko Kabupaten Blitar serta bagaimanakah perubahan fungsi kidung dalam fenomena *Ngudang* di Desa Sumberurip Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Setelah itu penulis melakukan analisis perubahan yang terjadi.

Metode kualitatif yang dilakukan dalam proses penelitian menggunakan Etnografi sehingga perolehan data dapat dilakukan dengan system observasi, wawancara terhadap masyarakat yang melakukan *ngudang*. Setelah sejumlah data di dapatkan dan direduksi, kemudian penulis mendeskripsikan kehidupan *ngudang* serta menemukan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada fenomena tersebut.

Penelitian ini pada akhirnya menghasilkan bahwa *ngudang* merupakan tradisi turun-temurun yang menjadi salah satu cara mendekati orang tua terhadap anaknya serta pemaknaan *ngudang* yang dulunya bersifat mistik saat ini berubah menjadi hiburan.

Kata kunci : *ngudang*, fungsi, perubahan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya atas kelancaran dalam proses penyusunan skripsi sebagai tugas akhir jenjang pendidikan S1. Pada proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Teti Darlenis S.Sn., M.Sn yang telah bersedia membimbing dalam proses penyusunan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk berdiskusi bersama, yaitu kepada bapak Sulin selaku ketua paguyuban Kidung Suci Ngudi Laras, bapak Sandy selaku budayawan Blitar dan Ibu Suti selaku pelaku *ngudang*

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor ISI Surakarta, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua dan Dosen Jurusan Etnomusikologi, Sigit Astono, S.Kar., M.Hum sebagai Penasehat Akademik, serta penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang mendukung dan memberikan semangat Sisilia Dian Santika Dewi S.Sn, Denis Setiadji S.Sn,. M.Sn, Hari Ardianto S.Sn, Fuza, Galih Aprilianto S.Sn, M Wahyu Putra Utama S.Sn,.

M.Sn , Galuh Widya Wardani S.Sn, Jwala Chandra S.Sn dan semua teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu serta sahabat dan teman-teman Etnomusikologi 2012.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Kekurangan dalam penulisan ini kiranya dapat menjadi celah kajian yang baru untuk adik-adik tingkat ke depan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian Etnomusikologi, Aamiin.

Surakarta,.....2018

Pramadian Puspitasari

DAFTAR ISI

JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Teori	6
F. Metode Penelitian	7
1. Pengumpulan Data	8
A. Observasi	8
B. Wawancara	9
2. Pengumpulan Dokumen	10
3. Pengolahan Data	11
a. Transkripsi	11
b. Seleksi dan Kategorisasi	11
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II FENOMENA NGUDANG DI DESA SUMBERURIP, DOKO-
BLITAR

A. BENTUK-BENTUK NGUDANG	15
1. <i>Ngudang</i> Untuk Menidurkan Anak (Lullaby)	16
2. <i>Ngudang</i> Untuk Menimang-nimang	18
a. <i>Proto Folksong</i>	19
b. Lagu <i>Profetik</i>	20
c. Lagu Mantra Anak-anak	21
d. Lagu Sindiran	22
3. <i>Ngudang</i> Untuk Penolak <i>Bala</i> Ataupun <i>Panglela-Lela</i> Bayi	24
B. KEGIATAN NGUDANG DI DESA SUMBERURIP, DOKO- BLITAR	31

BAB III PERUBAHAN DALAM KEGIATAN NGUDANG DI DESA
SUMBERURIP KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR

A. Perubahan <i>Ngudang</i> Menjadi Pertunjukan	40
B. Perubahan Penggunaan Lagu Dalam <i>Ngudang</i>	49
C. Perubahan Pemahaman <i>Ngudang</i> dari Bersifat Mistik Menjadi Hiburan	55

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	60
----------------	----

WEBTOGRAFI	61
------------	----

NARASUMBER	62
------------	----

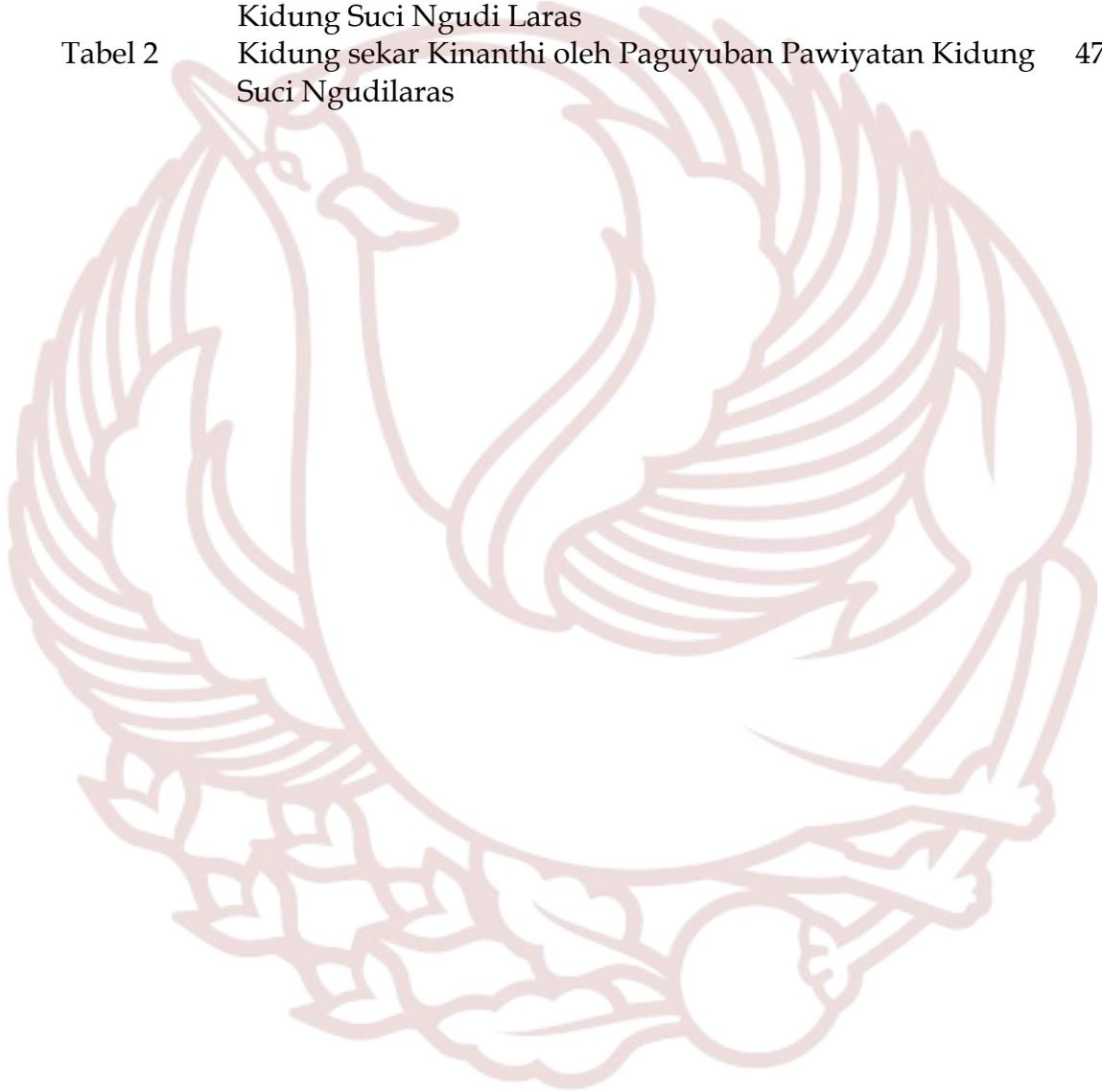
BIODATA PENULIS	63
-----------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Aktivitas <i>ngudang</i> yang dilakukan salah satu warga di Desa Sumberurip Kecamatan Doko Kabupaten Blitar	34
Gambar 2	Para pengrawit karawitan Kidung Suci sedang memainkan gending pembuka sebelelum acara dimulai	36
Gambar 3	Para <i>gerong</i> dan <i>sindhèn</i> menempatkan diri di depan pengrawit	37
Gambar 4	Seorang <i>sindhèn</i> membawakan lagu Dhandhanggula Panglelo-lelo Bayi	38
Gambar 5	seorang sinden membawakan kidung Dhandhanggula pada saat <i>ngudang</i> di Kecamatan Doko Blitar	41
Gambar 6	seorang <i>gerong</i> membawakan kidung Dhandhanggula pada saat <i>ngudang</i> di Kecamatan Doko Blitar	42
Gambar 7	seorang <i>sindhèn</i> menggendong anak saat <i>ngudang</i> oleh Paguyuban Kidung Suci Pawiyatan Ngudilaras di Kecamatan Doko, Blitar	43
Gambar 8	seorang <i>sindhèn</i> dari Paguyuban Kidung Suci Pawiyatan Ngudilaras melakukan <i>ngudang</i> menggunakan macapat Kinanthi sambil menggendong anak di Kecamatan Doko, Blitar	44
Gambar 9	<i>gerong</i> dari Paguyuban Kidung Suci Pawiyatan Ngudilaras membawakan sajian macapat Kinanthi secara <i>bedayan</i> di Kecamatan Doko, Blitar	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Dhandhanggula Panglelo-lelo Bayi oleh Paguyubang Kidung Suci Ngudi Laras	45
Tabel 2	Kidung sekar Kinanthi oleh Paguyuban Pawiyatan Kidung Suci Ngudilaras	47



BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pengasuhan anak sangat penting dan perlu diperhatikan khususnya oleh orang tua karena dalam pengasuhan tersebut kita dapat mengajarkan berbagai hal yang mendasar serta kenyamanan pada anak di dalam keluarga. Pengasuhan anak saat ini dilakukan dengan cara yang terbilang modern dan tidak mau *repot* (bersusah payah). Orang tua yang tidak mau *repot* dalam pengasuhan anak akan mencari jasa pengasuh untuk mengasuh anaknya. Pada umumnya mereka sibuk dengan pekerjaan, padahal pengasuhan pada anak itu sangat penting bagi perkembangan baik motorik atau kepribadian. Pengasuhan anak secara modern dilakukan dengan cara mereleksasikan anaknya menggunakan musik-musik yang sebenarnya jarang sekali diminati oleh masyarakat Indonesia sendiri, kecuali kalangan-kalangan menengah ke atas. Sedangkan salah satu cara pengasuhan anak secara tradisi adalah dengan *ngudang*. Di Jawa Timur, khususnya di Desa Sumberurip, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar tradisi *ngudang* dilakukan disaat orang tua mengasuh anaknya. Terlebih ketika sang anak menangis, ibu akan menenangkannya dengan menggendong dan kemudian *mengudangnya*. *Ngudang* biasanya digunakan sang ibu untuk menenangkan anaknya dengan cara menimang-

nimang sambil mendengarkan tembang, kidung atau lagu-lagu anak. Kegiatan ini kadang-kadang juga dilakukan oleh sang ayah, dimana saat ada waktu luang setelah bekerja, terkadang sang ayah meluangkan waktu untuk *ngudang* anaknya serta bercengkerama.

Dari cerita turun-menurun *ngudang* sudah dijadikan salah satu cara untuk menenangkan bayi ketika dia sedang menangis (*rewel*). Pada Desa Sumberurip, banyak ibu yang masih menggunakan tradisi *ngudang* tersebut. Salah satu tembang yang digunakan adalah *Dhandanggula* dan *Kinanthi*. Banyak kita ketahui dua tembang itu mungkin tidak asing lagi di dalam macapat, akan tetapi yang menarik sehingga penulis mengangkatnya untuk dibahas adalah dari fungsinya. Dahulu kidungan tersebut dibawakan secara macapat, tidak ada iringan gamelan dan lain sebagainya. Penyampaiannya pun hanya antara si ibu kepada anaknya, sedangkan saat ini dalam penyajian kidung tersebut melalui sebuah sajian karawitan lengkap dan disajikan dalam syukuran atas kelahiran seorang bayi. Paguyuban Karawitan Kidung Suci Adam Makna ini merupakan paguyuban yang terbentuk dari perkumpulan agama (Hindu). Namun mereka tidak hanya digunakan sebagai ritual keagamaan saja tetapi mereka juga menerima job apabila diundang diacara pernikahan, syukuran atau bahkan syukuran kelahiran seorang bayi. Dari sinilah penulis membahas mulai dari bagaimana budaya

ngudang itu masih berkembang dan apa makna yang terkandung juga di dalamnya, serta alih fungsi kidung yang dulu hanya dari ibu atau bapak terhadap anaknya kini berganti menjadi sebuah pertunjukan atau hiburan yang penyajiannya menggunakan gamelan. Poin-poin inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian dengan topik ini.

B. Rumusan Masalah

Melalui penjabaran latar belakang di atas, penelitian ini selanjutnya mengerucut ke dalam bentuk rumusan masalah di bawah ini.

1. Bagaimanakah kehidupan kidung dalam fenomena *Ngudang* di desa Sumberurip Kecamatan Doko Kabupaten Blitar?
2. Bagaimanakah perubahan fungsi kidung dalam fenomena *Ngudang* di Desa Sumberurip Kecamatan Doko Kabupaten Blitar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi Kidung pada budaya *ngudang* digunakan dalam pengasuhan anak. Mengetahui bagaimana perubahan fungsi kidung yang digunakan orang tua untuk pengasuhan anak. Manfaat penelitian ini bagi kepentingan akademik, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap disiplin ilmu

etnomusikologi terutama kajian kontekstual yang membahas *Ngudang* dalam tradisi pengasuhan anak.

1. Bagi narasumber, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bahwa *ngudang* dapat menyampaikan pesan orang tua pada anaknya,
2. Serta memberikan wawasan bahwa dengan cara *Ngudang*, anak akan mendapatkan relaksasi serta petuah dan doa dari tembang-tembang yang dinyanyikan saat *ngudang*

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pengasuhan anak, khususnya *ngudang*, sejauh yang diketahui oleh penulis, belum banyak dilakukan. Memang, buku-buku atau pustaka tentang pengasuhan anak sudah banyak ditemukan, namun kebanyakan dari buku-buku tersebut berorientasi pada pengasuhan anak secara modern. Diantaranya adalah artikel Rahayu Ginintasasi yang berjudul "Kontribusi Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas Anak". Sebagaimana judulnya, artikel ini menitik beratkan fokus kajiannya pada pola pengasuhan untuk kemandirian anak. Dengan kata lain, artikel sama sekali tidak menyinggung atau menggunakan *ngudang* sebagai model atau contoh pengasuhan tersebut.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Wiflihani yang berjudul “Musik Sebagai Salah Satu Cara Untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak”. Artikel dari dosen Universitas Negeri Medan ini membicarakan beberapa manfaat musik bagi tumbuh kembang anak dan hubungannya dalam peningkatan kecerdasan, serta peran orang tua dalam mengenalkan dunia musik. Manfaat belajar musik adalah salah satunya untuk meningkatkan kecerdasan anak. Lagu-lagu dan gerakan-gerakan tubuh yang ditimbulkan dari musik dapat merangsang koordinasi bagian otak sang anak. Selain itu, musik juga bermanfaat untuk kecerdasan sosial yaitu mampu bersosialisasi dan melatih empati sang anak terhadap hal-hal yang bersifat psikologis (Halaman 3-5).

Beberapa artikel lain yang berhubungan dengan objek penelitian diunduh melalui internet seperti artikel dari harian Suara Merdeka (*Ngudang Stimulasi Anak/suaramerdeka/harian/0312/05/kot18*) dan wordpress (*Cara ngudang dan efeknya pada anak, Guhpraset, diunduh 24 Februari 2015*) tentang tradisi *ngudang*. Selain itu ada pula karya ilmiah dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah yang membahas tentang “Kajian Etnopragmatik Terhadap Bahasa *Ngudang* Bayi”. Dalam karya tulis tersebut lebih membahas tentang bahasa yang digunakan untuk *ngudang* sehingga sangat berbeda sudut pandang atau pembahasan pada karya ilmiah ini.

E. Landasan Teori

Pada penelitian ini membahas tentang budaya *ngudang*, yang digunakan sebagai salah satu cara dalam pengasuhan anak. *Ngudang* sendiri dapat dilakukan dengan isian beberapa doa-doa atau harapan orang tua terhadap anak melalui nada-nada yang tersusun. Sejauh yang diamati, produksi lagu dalam *ngudang* tidak untuk dikomersialkan. Karena lagu-lagu tersebut biasanya keluar dengan spontan contohnya seperti dalam tembang *Nyek-nyek Tebu*. Dalam *ngudang* sendiri ada juga yang menggunakan lagu pengantar tidur seperti lagu Nina Bobo atau Pok *Ame-ame* dan masih banyak yang lain. Budaya *ngudang* menjadi salah satu cara juga untuk mengenalan musik pada anak melalui nyanyian, Tak dipungkiri pula nyanyian atau tembang-tembang tersebut berasal dari ungkapan tradisional. Untuk mengkaji persoalan ini, penulis akan mencoba mengungkap menggunakan teori Fenomenologi. Fenomenologi tentu tidak luput dengan apa yang disebut fenomena, yaitu fenomena apa saja yang muncul dan terlihat oleh mata manusia seperti dalam fenomenologi Husserl terdapat pemurnian pengalaman akan segala unsur empiris termasuk sumbangan individu sendiri untuk pengalaman-pengalamannya. Penjelasan tentang fenomenologi menurut Husserl, jika diaplikasikan pada kasus budaya *ngudang* maka dapat

diartikan pengalaman murni tentang *ngudang* baik pelaku kebudayaan ataupun penerima kebudayaan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang kemudian diperluas perkembangannya hingga saat ini. Pendekatan metode fenomenologi yang terpenting adalah harus tertuju pada sumber data, dan bukan tertuju pada suatu hasil pemikiran. Pendekatan fenomenologi juga dikembangkan oleh Schutz yang berpangkal tolak pada pemikiran Weber tentang tindakan sosialnya. Schutz sebenarnya memadukan fenomenologi transcendental Husserl dengan suatu tindakan social. Hal tersebut didasarkan pada teori aksi oleh Weber yang menyatakan bahwa sesuatu itu memiliki kebermaknaan secara subjektif (Sutiyono, 2011:103).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *kudangan* dalam pengasuhan anak. Penelitian dilakukan di desa Sumberurip-Blitar dengan narasumber sekaligus pelaku kegiatannya adalah bapak serta ibu dari paguyuban karawitan Kidung Suci Pawiyatan Ngudilaras. Penulis mendapatkan data dengan mengambil beberapa perwakilan bapak dan ibu dari paguyuban karawitan tersebut yang memiliki anak balita serta mengambil beberapa data dari ibu-ibu diluar paguyuban tersebut yang juga masih menggunakan kidung untuk proses *kudangan* pada anaknya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan tahapan-tahapan penulisan secara sistematis, dimulai dari pembuatan proposal, proses pengumpulan datanya meliputi pengamatan langsung di lapangan. Metode-metode yang dilakukan dengan pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, perekaman, kemudian dilanjutkan dengan peninjauan pada sumber-sumber pustaka. Selanjutnya dilakukan pengolahan data yang meliputi transkripsi serta pemilahan data (seleksi dan kategorisasi). Tahapan selanjutnya adalah analisis data keseluruhan untuk dirangkum kedalam wujud laporan penelitian. Dengan demikian penulisan ini mengacu pada metode kualitatif.

1. Pengumpulan Data

A. Observasi

Pengamatan dilakukan desa Sumberurip, Doko merupakan langkah awal sebelum memulai metode lainnya. Ini merupakan salah satu cara untuk mengerti dan memahami situasi, keadaan, aktivitas serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di lapangan. Pengamatan ini dilakukan sebagai upaya penulis untuk melakukan pendekatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan melibatkan diri sebagai satu di antara bagian dari objek yang diteliti. Awalnya dilakukan observasi terlebih dahulu dengan mencari

narasumber ibu yang memiliki anak balita serta mencari dan menyesuaikan jadwal pertunjukan Paguyuban Karawitan Kidung Suci Pawiyatan Ngudilaras. Pengamatan dilakukan langsung di sekitar Desa Sumberurip dan di pura Desa Sumberurip

B. Wawancara

Wawancara secara langsung adalah langkah utama dan mendasar dalam memperoleh data. Hal ini dikarenakan wawancara merupakan suatu usaha pemerolehan data murni dan nyata adanya dari situasi yang telah dialami narasumber tersebut. Ketrampilan menangkap informasi yang diberikan narasumber menjadi hal mutlak yang harus dilakukan. Wawancara dilakukan kepada narasumber utama, yaitu ibu dan bapak yang memiliki balita hingga batas usia 5 tahun, kemudian untuk mengungkap alih fungsi kidung *panglela-lela* narasumber yang digunakan adalah paguyuban karawitan Ngudilaras.

Selain wawancara kepada narasumber utama, wawancara kepada budayawan juga diperlukan sebelum melakukan penelitian lebih dalam. Wawancara kepada informan dapat membantu penulis untuk mendapatkan penjelasan dan informasi yang berkaitan tentang kajian penulis, bahkan hasil wawancara kepada informan juga dapat dijadikan sebagai data untuk

melengkapi hasil penelitian yang telah didapatkan dilapangan.

2. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen pada penelitian ini bermanfaat sebagai penunjang keaslian data yang didapatkan dilapangan. Dokumen ini merupakan wujud visualiasi nyata data yang berkaitan dengan objek kajian. Wujud visualisasi nyata data berupa foto, audio serta video. Cara pengumpulan data-data tersebut adalah dengan melalui proses pemotretan, perekaman serta pencatatan dari apa yang objek kajian paparkan.

Pengumpulan data ini dilakukan ketika proses eksekusi berlangsung di dalam ruang lingkup penelitian (Desa Sumberurip dan sekitarnya) maupun diluar lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan diluar desa Sumberurip yaitu dengan mengumpulkan dokumen audio maupun video dari berbagai situs di internet seperti youtube dan lain-lain yang bersangkutan dengan objek kajian.

Kemudian peneliti juga menggunakan sumber pustaka baik buku, jurnal, skripsi, makalah, artikel atau dari internet yang digunakan sebagai bahan referensi yang ada di perpustakaan pusat dan perpustakaan jurusan karawitan ISI (Institut Seni Indonesia). Tidak hanya di lingkup Kampus ISI (Institut Seni Indonesia), peneliti juga akan mencari referensi diperpustakaan

di wilayah Blitar yang dapat membantu serta memiliki keterkaitan langsung terhadap objek kajian.

3. Pengolahan Data

a. Transkripsi

Pada proses ini, data-data yang telah terkumpul (data wawancara, perekaman, pemotretan) ditinjau kembali dengan menggunakan sistem pengulangan pemutaran (diputar ulang). Saat meninjau ulang data, penulis juga melakukan proses pencatatan/ transkripsi data (ke dalam wujud tulisan) yang telah terekam saat melakukan wawancara kepada narasumber maupun informan sebelumnya. Sehingga data-data yang berbentuk rekaman suara dapat di terjemahkan ke dalam bentuk tulisan, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis menjelaskan apa yang telah dipaparkan narasumber maupun informan saat proses wawancara sebelumnya.

b. Seleksi dan Kategorisasi

Pengolahan data dilakukan dengan melakukan pemilihan terlebih dahulu terhadap data-data yang telah diperoleh di lapangan. Data-data yang telah diperoleh di lapangan baik hasil transkripsi wawancara yang telah berwujud tulisan maupun gambar-gambar akan diklasifikasikan menurut

kategori penulis. Hal ini dilakukan penulis untuk mempermudah melakukan analisis data yang lebih mendalam.

G. Sistematika Penulisan Laporan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dengan berisi IV bab yang disusun dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika tulisan sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. FENOMENA *NGUDANG* DI DESA SUMBERURIP, DOKO-BLITAR

Menjelaskan tentang apa itu *Ngudang*, macam-macam *Ngudang* serta pemaparan fenomena *Ngudang* yang digunakan masyarakat desa Doko untuk pengasuhan pada anak,

BAB III. PERUBAHAN FUNGSI TEMBANG *DHANDANGULA* DAN *KINANTHI*

Berisi tentang perubahan fungsi tembang *Dhandanggula* dan *Kinanthi* dari segi fungsional dan musikal.

BAB IV. KESIMPULAN



BAB II FENOMENA *NGUDANG* DI DESA SUMBERURIP, DOKO-BLITAR

Pada kehidupan masyarakat Indonesia akan banyak sekali kebudayaan di dalamnya yang berbeda-beda seperti Jawa, Sunda, Minang, Betawi dan lain-lain. Seperti contohnya *ngudang*, salah satu kebudayaan bagi orang Jawa. *Kudang* dalam kamus Sansekerta berarti diharap atau dipuji-puji. *Ngudang* merupakan suatu aktifitas menimang-nimang bayi atau balita disertai pengucapan semacam pujian untuk membangkitkan rasa percaya diri dan motivasi yang di dalamnya berisi pula suatu pengharapan orang tua terhadap anaknya. *Ngudang* juga digunakan sebagai salah satu cara orang tua untuk menenangkan bayinya ketika menangis. Bahkan *ngudang* dipercaya efektif untuk mempererat hubungan bayi dengan orang tuanya.

Di Desa Sumberurip, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar misalnya, disana masih banyak sekali masyarakatnya yang menerapkan *ngudang* untuk anaknya. Kegiatan itu dilakukan disaat mereka sedang berkumpul bersama dan dilakukan kepada anak bayi atau balita. *Ngudang* bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja karena memang tidak ada aturan yang harus dilakukan sebelum melakukan *ngudang*. Akan tetapi kebanyakan kegiatan tersebut dilakukan terhadap bayi atau balita dan sebagai pelaku. *Ngudang* sendiri adalah orang-orang terdekatnya saja misalnya ayah, ibu,

kakak, adik, nenek, kakek serta saudara-saudara ataupun tetangga sekitar. Maka dari itu *ngudang* merupakan cara efektif untuk mempererat komunikasi melalui kata-kata, senandung atau nyanyian.

Masyarakat Jawa khususnya di daerah pedesaan masih banyak sekali ditemukan kegiatan tersebut. Di daerah perkampungan desa yang padat penduduk akan sangat sering dilihat aktifitas ini disaat pagi hari namun perubahan jaman membuat *ngudang* ini mengalami perubahan. Menurut buku Betaljemur dalam pembahasan bayi, apabila seorang bayi di *lelo-lelo* atau sedang rewel (menangis). Ada dua tembang yang digunakan yaitu *Dhandhanggula* dan *Kinanthi* yang dipercaya dapat menjadi *panglela-lela* ketika bayi sedang menangis ataupun *rewel* sedangkan saat ini tembang yang digunakan lebih ringan dan bersifat santai dengan kalimat-kalimat yang mudah dimengerti (simple). Dalam situasi ini penulis mencoba mengamati faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

A. Bentuk-Bentuk Ngudang

Pada dasarnya *ngudang* merupakan suatu kegiatan yang digunakan orang tua untuk penyampaian pesan dengan kata-kata yang disenandungkan, dari situ maka pilihan atau isian dari kata-kata juga menentukan keinginan dari orang tua kepada anaknya. Masyarakat

Sumberurip sendiri memiliki kegunaan *Ngudang*, misalnya saja untuk menidurkan anak, untuk menemani saat mereka menimang-nimang bahkan *ngudang* juga digunakan atau dipercaya sebagai penghilang gangguan dari makhluk halus yang didalamnya berisikan mantra-mantra. Berikut beberapa bentuk *ngudang* sesuai dengan kegunaanya.

1. *Ngudang* Untuk Menidurkan Anak (Lullaby)

Dalam pengasuhan anak sering kali membuat orangtua hati-hati untuk memberikan atau menerapkan kebiasaan-kebiasaan pada anaknya. Misalnya mewajibkan anak mencuci tangan dan kaki serta menggosok gigi sebelum tidur. Selain itu kebiasaan menidurkan anak dengan *ngudang* yang hingga saat ini masih dilakukan oleh warga desa Sumberurip juga sangat efektif yang dipilih orang tua untuk anaknya. Lagu nina bobo misalnya, lagu ini sering digunakan oleh orang tua untuk menidurkan anaknya. Lagu ini berisikan tentang seorang anak bernama nina yang ingin ditidurkan dengan dendangan lagu.

“Nina bobo oh nina bobo
Kalo tidak bobo digigit nyamuk
Bobo bobo anakku sayang kalo tidak bobo digigit nyamuk”
(Wikipedia, 2018)

Lagu tersebut diulang-ulang sambil bayi atau balita *digendong* oleh si ibu dengan mengayun-ayun lembut serta terkadang memberikan sedikit gerakan menepuk-nepuk pantat sibayi. Kekuatan nyanyian dan lagu lembut pengantar tidur juga sangat baik bagi bayi karena dengan ini menunjukkan bahwa lagu yang dinyanyikan orangtua dapat memperlambat denyut nadi bayi. Selain lagu nina bobo, ada juga lagu berbahasa Jawa yang digunakan untuk menidurkan bayi yaitu Lela Ledhung.

Lela Ledhung

*Tak lela lela lela ledung
Cup meneng ojo pijer nangis
Anakku sing ayu rupane
Yen nangis ndak ilang ayune*

*Tak gadang biso urip mulyo
Dadiyo wanito utomo
Ngluhurake asmane wong tuwo
Dadiyo pandekare bongso*

*Wis cep menengo anakku
Kae bulane ndhadari
Kaya ndhas buta nggegilani
Lagi nggoleki carane
Tak lela lela lela ledhung
Enggal menenga anakku cah ayu
Tak emban slendhang bathik kawung
Yen nangis mundhak ibu bingung
(wordpress.com, 2013)*

“Tak lela lela-lela ledhung
Cup diamlah jangan menangis terus
Jika menangis akan hilang cantikmu

Ku harapkan kelak bisa hidup mulia
 Jadi wanita utama
 Meluhurkan nama orangtuamu
 Jadi pendekar bangsa

Sudahlah cup diamlah anakku
 itu rembulan tampak muncul
 seperti kepala raksasa menakutkan baru mencari siasat
 tak lela lela-lela ledhung
 diamlah oh anakku anak cantik
 kuemban selendang batik kawung
 jika menangis akan membuat bingung”
 (Suwardi : 108)

Dari lirik tersebut, memang tampak bahwa pencipta lagu ingin menyampaikan pesan khusus kepada kita. Dengan lagu itu anak wanita yang digendong dengan selendang sambil didendangkan lagu tidak akan menangis. Tentu saja ini khusus bagi anak-anak yang sedang menangis (rewel), agar tidak menangis terus. Tangisan anak itu oleh orang tua ditakuti bahwa ada rembulan di angkasa, seperti raksasa yang akan makan kita. Paling tidak mereka akan lupa akan kesedihannya, siasat inilah yang dinamakan *ngudang* menggunakan lagu pengantar tidur (Suwardi : 108)

2. *Ngudang* Untuk Menimang-nimang

Ngudang untuk menimang-nimang merupakan kebiasaan yang sering sekali kita lihat, tidak hanya ibu atau ayah saja yang sering melakukannya tetapi orang-orang disekitar bayi itupun dapat melakukan. Misalnya saja

didepan rumah ada sekumpulan ibu-ibu dan disitu ada anak bayi atau balita pasti bentuk kudangannya sangat sederhana seperti,

- *Bagus bagus dhewe..... pinter-pinter dhewe....* (Suti, 2017)

- *Nduk genduk sayange ibu.....* (Suti, 2017)

- *Ayu ayu dhewe nduk...anak e sinten niki.....* (Suti, 2017)

Tidak hanya sekedar kata-kata, terkadang orang tua akan menggunakan tabuhan yang dilontarkan dari mulut si pengudang “*ndhang tung, tung tak tung dhe tung dhang*” sambil digendong diayu-ayunkan naik turun. Namun tidak menutup kemungkinan lagu anak atau lagu dolanan anak sering digunakan juga untuk *ngudang*. Ragam lagu anak atau lagu dolanan anak yang digunakan adalah:

a. Proto Folksong

Lagu dolanan rakyat Jawa dinamakan juga nyanyian rakyat, biasanya berupa puisi sederhana. Di Jawa ada beberapa jenis nyanyian rakyat sederhana yang banyak dilagukan untuk usia anak-anak, contoh nyanyian ragam ini adalah sebagai berikut:

Plok Ame-Ame

“Plok ame-ame belalang kupu-kupu

Siang makan nasi kalo malam minum susu”

(Suwardi,2018: 103)

Kata plok dalam nyanyian itu, sebenarnya konteks Jawa. Plok ame-ame, kemungkinan besar ajakan tepuk sambil ame-ame (ramai-ramai). Ada kemungkinan ketika beramai-ramai disertai mengejar belalang dan kupu-kupu. Ini tentu konteks di pedesaan yang masih banyak serangga tersebut. Yang dipentingkan adalah kata siang makan nasi kalo malam minum susu. Minum susu sebenarnya konteks hidup modern, karena itu lagu tersebut mungkin akulturasi antara tradisi dan hidup modern (Suwardi: 103-104).

b. Lagu Profetik

Lagu anak-anak banyak memuat nilai-nilai profetik. Nafas profetik adalah wawasan kebijaksanaan ke arah hidup yang baik. Profetik bisa terkait dengan hal Ketuhanan dan kemanusiaan. Lagu dibawah ini, sedikit banyak akan mengarahkan jiwa anak agar bersikap profetik (Suwardi: 110).

*"Bu sibu nyuwun arta
Ten njawi wonten kere
Kerene lumpuh wuta
Sambat ngelak lan luwe*

*Ki lo nduk wenehana
Sega iwak lan banyu
Kerene kandanana
Kongkon mreng saban minggu"*
(Wawancara Suti, 2017)

Dari lirik tersebut tampak, pencipta ingin menunjukkan agar anak-anak bisa saling berbagi antar sesama, dari lirik *"Bu sibu nyuwun arta ten njawi*

wonten kere” terlihat anak tersebut meminta uang kepada ibunya untuk seorang pengemis. Pada lirik di atas terlihat sekali bahwa anak tersebut memiliki empati terhadap sesamanya, selain itu dalam lagu ini pun mengajarkan pula rasa syukur terhadap keadaan dimana anak tersebut tidak perlu meminta-minta hanya untuk sekedar makan, serta bersyukur atas karunia Tuhan bahwa si anak dalam kondisi normal tidak cacat atau lain sebagainya dilihat dari lirik “Kerene lumpuh wuta sambat ngelak lan luwe”. Syukur adalah bekal dari sikap penting agar anak-anak tahu nikmat Tuhan. Apabila *kudangan* dengan lagu profentik ini sering dan berulang kali dinyayikan pada anak maka secara tidak langsung penanaman akan budi pekerti yang baik antara orang tua dan anak akan dapat terlaksana.

c. Lagu Mantra Anak-anak

Pada zaman dahulu anak-anak Jawa masih banyak sekali yang bermain dimalam hari maupun siang hari dengan mantra khusus. Mantra-mantra tersebut berupa doa dan harapan agar keinginannya tercapai. Lagu mantra ini dulu masih sering digunakan untuk *ngudang* namun saat ini sudah jarang sekali digunakan karena selain sudah sulit ditemukannya hewan dalam lagu ini juga kebiasaan anak-anak sekarang sudah jarang bermain di luar rumah.

“Konang-konang mrenea

*Konang-konang mrenea, tak keki sega wadhang
Lawuhe kindhe urang”
“Kunang-kunang kemarilah
Kunang-kunang kemarilah, kuberi nasi wadang
Lauknya kinde udang”
(Suwardi, 2018 : 118)*

Pemakaian mantra melalui kata sega wadhang dan kindhe urang, adalah pancingan agar kunang-kunang itu datang. Dari lirik inilah mantra anak dulu digunakan orang tua saat mengasuh mereka saat bermain bersama. Saat ini lagu jenis ini sudah sangat sulit ditemukan penggunanya. (Suwardi,2018: 118)

d. Lagu Sindiran

Lagu anak Jawa banyak pula yang menyampaikan pesan sindiran. Lagu ini dimaksudkan agar ada perhatian khusus pada figure yang disindir. Di antara lagu sindiran yang populer dalam dunia anak-anak yaitu:

*Menthok-menthok
Menthok-menthok tak kandhani
Mung rupamu angisin-isin
Mbokya aja ngetok ada kandhang wae
Enak-enak ngorok ora nyambut gawe
Menthok-menthok mung lakumu
Megal-megol gawe guyu
(Suwardi, 2018:119)*

Lagu tersebut merupakan sindiran pada diri orang Jawa yang berwajah jelek. Orang yang jelek dianggap memalukan, karena itu sebaiknya justru tak

menyombongkan diri. Orang jelek jika berjalan megal-megol, tampang sombong amat memalukan. Menthok juga sebagai symbol orang yang malas bekerja, hanya hobby tidur melulu. Ini sebuah sindiran agar seseorang bersikap dan bertindak *cegah dhahar lawan guling* artinya mencegah makan dan tidur, rajin rajin bekerja untuk perjuangan hidup (Suwardi, 2018: 119-120).

Dari semua jenis lagu *ngudang* sesuai bentuknya untuk bermain, jika dilihat isiannya akan selalu berisi nasehat, petuah ataupun harapan pada anaknya. Mulai dari segi ajakan bersenang-senang, bermain, belajar budi pekerti yang baik hingga ajaran tidak boleh menjadi orang yang sombong ada di dalamnya. Jika kita melihat banyak orang tua mencari beberapa cara yang efektif untuk mendidik anak melalui komunikasi, mungkin cara inilah yang bisa dicoba.

Selain orang tua tidak perlu menggunakan property yang aneh-aneh, cara *ngudang* dengan bentuk bermain merupakan cara pendekatan orang tua pada anak dengan masih memberikan ilmu kehidupan pada anaknya. Meskipun anggapan usia bayi atau balita masih sangat dini untuk mengerti permasalahan akan tetapi melakukan atau menerapkan *kudangan* tiap hari yang berisi petuah maka akan membentuk suatu kebiasaan yang baik pada anak.

3. Ngudang Untuk Penolak Bala Ataupun *Panglela-Lela* Bayi

Pada masyarakat Jawa kepercayaan akan mitos-mitos masih sangat kental, upacara atau ritual-ritual pada manusia pun masih dilakukan mulai dari kelahiran, kemantenan (pernikahan) hingga kematian. Saat manusia dilahirkan di dunia maka ikut lahir pula (batur) atau sering diibaratkan sedulur papat dari bayi tersebut, yaitu *kakang kawah*, darah, puser dan *adhi ari-ari* dari masing-masing harus diperlakukan sesuai keyakinannya misalnya

Kakang kawah (mungkin dalam medis semacam air ketuban) serta darah kedua batur ini menyatu ketika persalinan, sedangkan puser dan ari-ari dalam kepercayaan orang Jawa harus diletakkan atau dikubur pada tanah (Wawancara Sulin, 2018). Oleh karena itu sering kita lihat ketika kelahiran seorang bayi maka selalu ada tanda dimana didepan rumah dekat pintu ada semacam ember yang dibalik kemudian di lubangi dan diberi lampu, disitulah ari-ari itu dikuburkan. Ari-ari inilah yang dipercaya mengayomi si jabang bayi.

Sering juga kita dengar “Papat Kiblat Lima Pancer” ini merupakan pedoman hidup manusia. Papat kiblat ini merupakan mata angin yang jadi penunjuk arah manusia, Timur dilambangkn warna putih, Barat dilambangkn warna kuning, Utara dilambangkn warna hitam dan Selatan

dilambangkan dengan warna merah serta lima pancer merupakan pusat atau disebut *Puser* (Wawancara Sandy, 2017). Dari sinilah memperjelas bahwa manusia yang baru lahir tidak sendirian, ada kepercayaan terhadap adanya batur atau saudara yang mendampinginya. Dari paparan diatas timbul kepercayaan jika seorang bayi yang baru lahir menangis tanpa sebab, bukan karena sedang lapar, haus atau menangis karena *ngompol* bisa jadi dia diganggu oleh makhluk yang tidak terlihat. Masyarakat Jawa biasanya akan melakukan *ngudang* yang dilakukan dengan banyak cara, jaman dahulu terkadang ayah dari si bayi mengelilingi rumah dengan menaburkan garam, sedangkan si ibu menggendong anaknya dengan melakukan kudangan atau dengan cara si ibu menggendong bayi tersebut dengan membawa sapu lidi dengan melepas sandal, si ibu menyapu mengelilingi rumah dengan melakukan kudangan. Jenis lagu yang digunakan untuk ngudang ini biasanya tembang atau kidung.

Tembang dan Kidung merupakan puisi rakyat yang khas. Ciri-ciri kidung adalah jumlah bait tetap, jumlah suku kata tiap satu baris tetap sedangkan bentuk dan aturan tembang amat ketat, diantara jenis tembang yang paling populer dan merakyat adalah tembang mocapat. Sebagai karya sastra, memang ada macapat biasa dan macapat yang telah berbentuk folklor. Macapat yang telah menjadi folklor biasanya lebih populer.

Macapat merupakan seni tradisi lisan yang telah turun temurun. Biasanya, macapat dilaksanakan pada tradisi ritual tertentu, seperti mitoni bayen (jagong bayi), khitan dan lain-lain. Macapat dalam ritual semacam itu lebih menekankan unsur suara, untuk menghibur dan makna hanya disampaikan sekilas saja.

Macapat Penolak Bala

*Ana kidung rumekso ing wengi
 Bebaratan duk amrem wicana
 Sanghyang Guru pangadege
 Lumaku sanghyang Bayu
 Alambeyan asmara hening
 Ngadeg pengawak teja
 Kang angidung iku
 Yen kinarya angawula
 Myang lelungan Gusti gething dadi asih
 Sato galak sumimpang*

“ada kidung yang menjaga malam
 Pada waktu dibaca tampak ada angin
 Batara Guru yang berdiri tegak
 Disertai batara Bayu
 Berjalan dengan nuansa keheningan cinta
 Berdirilah tubuh bersinar
 Yang berkidung itu
 Jika sebagai pengabdian
 Dan bekal bepergian Gusti akan menjadi mengasihi
 Hewan yang galak akan menyingkir”

*Ana kidung rumeksa ing wengi
 Teguh ayu luputa ing lara
 Luputa ing bilahi kabeh
 Jin setan datan purun
 Paneluhan tan ana wani
 Miwah panggawe ala*

*Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan wani perak mring mami
Tuju guna pan sirna*

“ada kidung yang menjaga malam
Keteguhan dan keselamatan bebas dari penyakit
Bebas dari godaan apa saja
Jin setan tak mau
Paneluhan tak ada yang berani
Serta perbuatan jahat
Guna-guna dari orang yang salah
Api pun akan menjadi air
Pencuri dari jauh pun tak berani mendekatiku
Yang akan mengguna-guna akan mati”
(Suwardi, 2018: 87-88)

Dua bait tembang tersebut sering dinamakan kidung jati mulya. Kidung tersebut dapat dijadikan mantra penolak bala. Apalagi kalau kidung tersebut diucapkan pada malam hari, seluruh perbuatan jelek akan ditolakny. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa hampir seluruh guna-guna dilayangkan pada malam hari. Dengan membaca kidung tersebut, akan menjadi bekal penawar apa saja. Jangankan hewan buas, *teluh* dan *guna-guna* pun akan kembali dengan sendirinya (Suwardi, 2018: 87-88).

Dari semua paparan diatas penulis mengambil dua gending yang terdapat didalam buku “Betaljemur Adammakna” yaitu *Dhandhanggula* dan *Kinanthi*. Pada buku tersebut dijelaskan apabila seorang bayi menangis maka si bayi di *lelo-lelo* menggunakan *Dhandhanggula* sedangkan apabila sibayi

sumeng (rewel) maka digunakanlah *Kinanthi* kedua tembang tersebut merupakan macapat yang memiliki unsur mistis. Unsur mistis pada kedua tembang tersebut dapat dilihat dari lirik teksnya yang berisikan bahwa seorang bayi menangis, bisa jadi di ganggu oleh makhluk halus (*bala, teluh* atau *guna-guna*). Namun saat ini perubahan yang terjadi pada keduanya dapat dilihat dari jaman dahulu hingga sekarang adalah dari segi fungsi yang akan dibahas pada bab berikutnya.

Secara historis, Sastrosupadmo menginformasikan bahwa tembang macapat telah ada sejak zaman Majapahit (1974: 15). Pernyataan ini sebenarnya masih perlu dipertajam lagi, karena pada zaman Majapahit ada sebagian cendekiawan yang berpendapat bahwa saat itu yang lebih berkembang adalah kidung.

Salam menyatakan bahwa *Asmaradana* dan *Pucung* adalah ciptaan Sunan Giri (1960:2). Sedangkan *Sinom* dan *Kinanthi* ialah ciptaan Sunan Muria. Hal ini sejalan dengan asumsi Hasyim namun ia menambahkan bahwa *Mijil* diciptakan oleh Sunan Kudus, *Dhandhanggula* oleh Sunan Kalijaga, *Durma* oleh Sunan Bonang, *Maskumambang* oleh Sunan Kudus, *Pangkur* oleh Drajat, sedangkan *Gambuh* dan *Megatruh* tidak dijelaskan (1974: 34-35).

Sedangkan Poedjasoebroto menjelaskan *Pocung* dan *Mijil* ciptaan Sunan Gunungg Jati, *Megatruh*, *Gambuh*, dan *Kinanthi* ciptaan Sunan Giri serta *Maskumambang* ciptaan Sunan Majagung (1978:194-207). Persamaannya terletak pada *Asmaradana*, *Durma*, dan *Dhandhanggula*. Kendatipun ada sedikit perbedaan, kedua pendapat tersebut akan mengarahkan perhatian cendekiawan Jawa untuk berkesimpulan sementara bahwa tembang macapat memang ciptaan para Wali yang besar perhatiannya terhadap seni Jawa. Sejak itu para Wali Sanga, mulai berkiprah menyebarkan agama Islam. Hal demikian memang sulit dipungkiri, sebab makna kata "macapat" semula adalah berkumpul dengan menyuarakan puji-pujian. Makna ini berasal dari jarwa dhosok, *macapat*, yaitu dari kata *ma* (menuju) *clancapet* (maya atau ghaib). Artinya, puji-pujian kepada yang ghaib, yaitu Tuhan.

Makna demikian juga relevan dengan situasi masyarakat Jawa ketika belum masuk agama Islam. Sedangkan pada saat agama Islam telah berkembang, bukan hal yang aneh jika puji-pujian itu diwujudkan pada tembang macapat yang berisi rohani, yaitu sastra suluk (Jumiran, 1996: 3). Kendati demikian, memang sulit ditentukan, mungkinkah sastra suluk sebagai tonggak kelahiran tembang macapat.

Pada perkembangan selanjutnya tembang macapat tidak saja digunakan untuk mengungkapkan sastra Jawa tradisional (Laginem, 1992:

159), melainkan menurut Darmoatmodjo juga dipakai lomba, dengan mengutamakan vokal (eara membaea) (1974, Jaya Baya 12 Nopember). Kenyataan ini yang mendukung tembang macapat memiliki kedudukan tersendiri dalam masyarakat Jawa (Darusuprpto, 1983:15). Eksistensi demikian dimungkinkan yang membuat tembang macapat sampai sekarang masih hidup (Prabowo, 1993: 29).

Dhandhinggula yang berasal dari *dhandhang* dan gula berarti pengharapan akan yang manis. Dakwah yang diberikan secara enak dan menyenangkan akan membawakan harapan untuk menuju kebahagiaan. **Dhandhinggula** ciptaan Sunan Kalijaga. Dhandhinggula, adalah masa jaya-jayanya seseorang. Ia benarbenar (jika berhasil) akan merasakan manisnya (nikmat) hidup. Pada saat telah hidup berumah tangga, pasangan itu akan (a) Dhandhinggula Padhasih, saling memadu kasih untuk mendapatkan keturunan, untuk hal ini diperlukan (b) Dhandhinggula Banjet (bujukan), yaitu rayuan yang memikat, jika ini berhasil, pasangan itu akan mendapatkan 'ultimate feeling' (rasa sejati) yaitu (c) Dhandhinggula Kanyut, seperti orang yang hanyut dalam impian indah, ini terlaksana akan mendapat (d) Dhandhinggula Majasih, yaitu buah dari 'asih' (anak) ia akan segera (e) Dhandhinggula Turu Lare, dan (f) Dhandhinggula Liksuling yaitu menimang-nimang anak, saat-saat inilah sering timbul (g) Dhandhinggula Rencasih, gangguan 'asih' (hidup), oleh karena itu bukan mustahil jika pasangan tadi sering juga merasa (h) Dhandhinggula Tlutur, sedih, namun situasi ini justru ujian bagi pasangan untuk segera memikirkan (i) Dhandhinggula Baranglaya, mati yaitu bekal yang akan dibawa jika nanti telah sampai (j) Dhandhinggula Pasowanan (Suwardi, 2002:23).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua macam wawasan hidup dalam tembang macapat. Pertama, tembang macapat

menggambarkan wawasan hidup Jawa untuk berdakwah. Kedua, tembang macapat menggambarkan wawasan perjalanan hidup. Wawasan hidup pertama menunjukkan bahwa tembang macapat merupakan "wahana" (metode) proses penanaman ajaran. Penanaman ajaran religi hendaknya disampaikan secara menyenangkan dan menghindarkan diri dari pemakaian kata yang dapat melukai hati. Dengan cara ini manusia akan tertarik (tanpa paksaan) dan akhirnya akan berhasil mendekati diri kepada Tuhan. Jika demikian dapat diketengahkan bahwa tembang macapat merupakan gambaran wawasan hidup epistemologi, yaitu bagaimana manusia mencari pengetahuan tentang Tuhan.

B. Kegiatan Ngudang di Desa Sumberurip Kecamatan Doko Kabupaten Blitar

Aktivitas *ngudang* masih sering terlihat dan dilakukan oleh masyarakat di desa Sumberurip Blitar. Beberapa masyarakat terutama ibu rumah tangga sering melakukan kegiatan *ngudang* terutama pada saat mengasuh anak. *Ngudang* yang dilakukan ada yang menggunakan kidung berbahasa Jawa ataupun lagu berbahasa Indonesia. *Ngudang* diucapkan sambil *momong*, *ngudang* berisi kata-kata sebagai doa atau pengharapan. Terkadang sebelum bayi lahir pun *ngudang* sudah dilakukan, Biasanya

menjadi nazar ketika bayi tersebut lahir. Tembang yang dilantunkan saat itu vokal “*ning..nong...neng..gong..ning..nong..neng..gong*” dengan menggunakan melodi gamelan Jawa berlaras *slendro*. Seperti pada notasi di bawah ini.

1 6 1 5 1 6 5 1
Ning nong neng gong ning nong neng gong

Di Desa Sumberurip yang kecil yang letaknya di Kabupaten Blitar ini terdapat tuturan-tuturan *ngudang* bayi yang di dalamnya mengandung nilai budaya masyarakat Jawa. Contoh bentuk tuturan *ngudang* bayi dapat terlihat dalam ungkapan berikut.

Nduk mbesuk, dadi'o wong sik mikul dhuwur mendhem jero.
 (nak besuk jadilah orang yang bisa menjunjung tinggi drajat orangtua dan menutup segala kekurangannya) (G. Dwipayana, 1982: 165-169)

Nduk, sok nek golek bojo sik jelas bibit, bebet lan bobot'e.
 (bibit bebet bobot adalah 3 hal criteria umum yang digunakan untuk menentukan jodoh atau pasangan) (Sudarto, 2010)

Sok gedhe dadi'o wong, iso kesampean opo kang dadi penjalukmu, jo keru karo koncomu.
 (Besok kalau sudah besar harus jadi “manusia”, bisa tercapai apa yang menjadi keinginanmu, jangan tertinggal dengan temanmu) (Suti,2017)

Anakku sing bagus dhewe, dadi'o priyo sik perkoso jo wani karo wong tuwo
 (anakku yang paling ganteng, jadilah lelaki perkasa jangan menentang orang tua) (Suti, 2017)

Bagus,,,,bagus,,,,dhewe. suk gedhe pinter dhewe.
 (ganteng... ganteng sendiri. Besok sudah besar jadi paling pintar)
 (Suti, 2017)

Beberapa contoh frasa di atas memberikan sedikit gambaran bahwa orangtua khususnya masyarakat Jawa mempunyai pengharapan dan doa yang lebih kuat dan kental dari kelompok masyarakat lain. Masyarakat Jawa benar-benar memomorsatukan masa depan anak mereka, akan jadi apa anak mereka, seperti apa jodoh mereka, bahkan bagaimana seharusnya mereka bersikap nantinya.

Walaupun contoh tersebut di atas terkesan hanya merupakan kalimat sederhana dan sering terdengar dari tuturan ibu-ibu Jawa terhadap anaknya, tapi kalimat tersebut mengandung arti yang sangat mendalam tentang pegharapan orang tua terhadap anaknya. Misalnya, pada tuturan "*Nduk mbesok dadi'o wong sing bisa mikul dhuzwur mendhem jero*". Contoh tuturan tersebut maksud dari *mikul dhuzwur mendhem jero*, adalah seorang harus mampu hanya memperlihatkan apa yang baik dari dirinya saja dan menyimpan keburukan dari dirinya tanpa memperlihatkan kepada orang lain.

Masih banyak lagi tuturan tentang ibu yang *ngudang* bayi menarik untuk digali lebih jauh, karena setiap tuturan yang disampaikan tersebut menyiratkan nilai-nilai budaya dan sugesti yang kuat terhadap anak untuk meniti kehidupannya dimasa yang akan datang. Dalam *ngudang* bayi ini pula

dapat digali nilai-nilai moral, edukasi, etika dan estetika juga norma-norma sosial kemasyarakatan yang berkembang dan dianut oleh masyarakat Jawa.



Gambar 1. Aktivitas *ngudang* yang dilakukan salah satu warga di Desa Sumberurip Kecamatan Doko Kabupaten Blitar (Foto: Puspitasari, 2014)

Gambar di atas adalah salah satu warga bernama Suti yang sedang “momong” cucunya di depan rumah. Suti setiap hari melakukan aktivitas tersebut setelah saat sedang menyuapi (*ndulang*) cucunya, menidurkan cucunya, maupun pada saat meredakan tangisan cucunya. Suti melakukan *ngudang* di saat orang tua cucunya tersebut bekerja. Kedua orang tua cucunya tersebut berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Bu Suti sering melakukan *ngudang* menggunakan beberapa lagu di antaranya dari macapat, lagu menidurkan anak seperti “Nina Bobo”, lagu “Bu Si Bu” dan lain sebagainya. Foto yang penulis abadikan di atas merupakan momen bu Suti menyanyikan lagu “Bu Si Bu”. Lagu tersebut secara musikal termasuk dalam kaidah musik Barat. Hal tersebut karena lagunya menggunakan nada-nada diatonis dan berjenis mayor. Berikut ini transkrip notasi dari lagu “Bu Si Bu”,

$\overline{54}$ 3 3 $\overline{32}$	$\overline{35}$ 4 . .	$\overline{43}$ 2 2 2	4 3 . .	
Bu si bu ku- la nuwun ar- to		teng ja- wi won- ten	ke- re	
$\overline{13}$ 5 $\overline{55}$ 6	6 5 . .	$\overline{43}$ 2 2 5	$\overline{6}$ 1 . .	
ke- re ne tu- wo lan wu- to		sambat nge- lak lan	lu- we	
$\overline{54}$ 3 3 $\overline{32}$	5 4 . .	$\overline{43}$ 2 2 2	4 3 . .	
kilo nduk we- neh- o- no		sego i- wak lan	ba- nyu	
$\overline{13}$ 5 5 6	6 5 . .	$\overline{43}$ 2 $\overline{25}$ 5	$\overline{6}$ 1 . .	
kere ne kan- da- no- no		kongkonmrene sa- ben	ming- gu	

(Notasi Lagu “Bu Si Bu” yang dinyanyikan oleh Suti: 2017)

Selain aktivitas *ngudang* yang dilakukan secara personal dalam tingkat individu dan keluarga, di Desa Sumberurip *ngudang* juga dikemas menjadi sebuah pertunjukan dengan menggunakan perangkat gamelan Jawa. Pertunjukan tersebut mirip dengan klenengan dengan seperangkat gamelan komplit dengan beberapa sinden. Kelompok yang biasanya melakukan pertunjukan tersebut ialah Paguyuban Karawitan Kidung Suci Pawiyatan Ngudilaras Hindu Dharma. Komunitas ini memang berasal dari umat hindu yang berada di Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Berikut adalah kegiatan *ngudang* yang dilakukan dalam bentuk pertunjukan di Desa Sumberurip Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.



Gambar 2. Para pengrawit karawitan Kidung Suci sedang memainkan gending pembuka sebelum acara dimulai (Foto: Puspitasari, 2015).

Gambar di atas memperlihatkan prosesi persiapan dari paguyuban tersebut sebelum *ngudang* dalam format pertunjukan dimulai. Biasanya para pengrawit memainkan satu gending jenis *lancaran*. Setelah beberapa saat para *sindhen* dan *gerong* memasuki panggung dan berkumpul di depan para pengrawit. Seperti pada gambar di bawah ini,



Gambar 3. Para *pegerong* dan *pesindhen* menempatkan diri di depan pengrawit (Foto: Puspitasari, 2015).

Setelah seluruh anggota paguyuban berkumpul, pembawa acara lalu membuka kegiatan *ngudang*. Biasanya pembawa acara memberikan

sambutan terlebih dahulu dengan menjelaskan maksud kegiatan, dan maksud keluarga yang menanggung mereka.



Gambar 4. Seorang *sindhen* akan membawakan lagu Dhandhanggula Panglelo-lelo Bayi (Foto: Puspitasari, 2015).

Beberapa saat kemudian prosesi *ngudang* pun dimulai dengan menyajikan beberapa kidung macapat yang dilagukan secara begantian oleh *sindhen* dan *gerong*. Durasi pertunjukan sekitar 2 hingga 3 jam. Paguyuban tersebut menjadi salah satu bentuk baru dari *ngudang* yang biasanya dilakukan secara sederhana, menjadi format pertunjukan dengan iringan karawitan.

BAB III
PERUBAHAN DALAM KEGIATAN NGUDANG DI DESA SUMBERURIP
KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR

Sebagian besar masyarakat di Desa Sumberurip masih melakukan aktivitas *ngudang* dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ibu-ibu rumah tangga yang memiliki bayi maupun balita. *Ngudang* selalu menjadi bagian dalam aktivitas mengasuh atau *momong* anak. Kegiatan *ngudang* dilakukan di sekitar rumah maupun di dalam rumah terutama saat menidurkan anak.

Pada perkembangannya aktivitas *ngudang* di Desa Sumberurip Blitar mengalami beberapa perkembangan. Perkembangan tersebut berupa perubahan-perubahan yang terjadi di dalam aktivitas *ngudang* yang biasa dilakukan sebelumnya. Peneliti mencoba menjelaskan perubahan-perubahan tersebut pada pembahasan berikutnya. Perubahan yang dimaksud terdiri dari (A) perubahan *ngudang* menjadi pertunjukan, (B) perubahan penggunaan lagu dalam *ngudang*, dan (C) perubahan pemahaman *ngudang* dari yang bersifat mistik menjadi hiburan.

A. Perubahan Ngudang Menjadi Pertunjukan

Ngudang di Desa Sumberurip dilakukan oleh masyarakat di tengah-tengah aktivitas mengasuh anak, menidurkan anak, maupun bermain dengan anak. *Ngudang* memang dilakukan dalam lingkup keluarga, terutama ibu dengan anaknya, nenek dengan cucunya, dan sebagainya. *Ngudang* dilakukan hanya melalui sebuah kidung ataupun lagu secara personal, tanpa ada iringan musik. *Ngudang* hanya menggunakan vokal dari si *pengudang*. Hal tersebut merupakan kegiatan lumrah yang dilakukan di masyarakat di Desa Sumberurip.

Pada perkembangannya kegiatan *ngudang* oleh masyarakat Desa Sumberurip tidak hanya dilakukan secara personal. *Ngudang* juga dilakukan dalam format pertunjukan. *Ngudang* menggunakan lagu-lagu macapatan seperti “*Dhandhinggula Panglela-lela Bayi*” diiringi oleh gamelan lengkap. Format pertunjukannyapun seperti klenengan pada umumnya.

Kelompok yang biasa diundang masyarakat untuk melakukan *ngudang* menggunakan karawitan ialah Paguyuban Karawitan Kidung Suci Ngudilaras. Paguyuban tersebut menjadi melakukan pentas khusus ditujukan kepada seorang anak, baik masih bayi maupun sudah balita.

Lagu atau kidung yang digunakan seperti *Dhandhanggula* dan *Kinanthi* yang oleh masyarakat Desa Sumberurip sering digunakan saat sedang *ngudang*. Paguyuban tersebut menjadikan kegiatan *ngudang* menjadi sebuah bentuk sajian yang diiringi oleh karawitan. Berikut merupakan kegiatan *ngudang* dalam bentuk sajian karawitan oleh Paguyuban Kidung Suci Pawiyatan Ngudilaras,



Gambar 5. Salah seorang *pesinden* membawakan kidung *Dhandhanggula* pada saat *ngudang* di Kecamatan Doko Blitar (Foto: Pramadian, 2017).

Selain *sindhèn* (penyanyi wanita), kidung juga dibawakan oleh *gerong* (penyanyi lelaki). Biasanya kidung dibawakan bergantian oleh penyanyi

tersebut. Berikut salah satu momen saat *gerong* membawakan kidung dari macapat *Dhandhanggula*,



Gambar 6. Seseorang *pegerong* membawakan kidung *Dhandhanggula* pada saat *ngudang* di Kecamatan Doko Blitar (Foto: Pramadian, 2017).

Pada saat kegiatan *ngudang* dalam bentuk pertunjukan, si anak yang menjadi objek *ngudang* pun dihadirkan di tengah-tengah pertunjukan. Hal tersebut semakin memperkuat adanya sebuah bentuk *ngudang* dalam format pertunjukan. Biasanya si anak digendong oleh seseorang salah satu anggota dari paguyuban karawitan tersebut. Si anak digendong oleh salah satu *sindhen* seperti pada gambar di bawah ini,



Gambar 7. Seseorang *pesindhen* menggendong anak saat *ngudang* oleh Paguyuban Kidung Suci Pawiyatan Ngudilaras di Kecamatan Doko, Blitar (Foto: Pramadian, 2017).

Si anak tidak hanya digendong oleh sang *sindhen* akan tetapi sambil di nyanyikan kidung dari macapat oleh *sindhen* tersebut. Pada beberapa saat sajian tersebut memperlihatkan momen seorang *sindhen* yang sedang menggendong bayi sekaligus *ngudang* dengan membawakan kidung macapat. Gambar berikut memperlihatkan momentum *sindhen* seperti sedang melakukan *ngudang* pada umumnya,



Gambar 8. Seseorang *pesindhen* dari Paguyuban Kidung Suci Pawiyatan Ngudilaras melakukan *ngudang* menggunakan macapat Kinanthi sambil menggendong anak di Kecamatan Doko, Blitar (Foto: Pramadian, 2017).

Gambar di atas menunjukkan suatu bentuk kegiatan *ngudang* yang mirip dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Perbedaannya *ngudang* tersebut dikemas dalam sebuah pertunjukan karawitan yang dilengkapi musik gamelan, *sound system*, *sindhen* dan *gerong* yang menggunakan pakaian adat Jawa, serta acara yang dibuat dengan format cenderung “serius”.

Lagu yang digunakan memang cenderung berasal dari karawitan Jawa. Lagu-lagu macapat khusus digunakan untuk *ngudang* dalam format pertunjukan. Macapat dilakukan bergantian oleh para *sindhen* dan *gerong*. Lagu dibawakan secara tunggal maupun *bedayan* (koor, bersama-sama).

Berikut ini gambar yang menunjukkan pada saat *gerong* membawakan kidung macapat secara *bedayan*,



Gambar 9. *penggerong* dari Paguyuban Kidung Suci Pawiyatan Ngudilaras membawakan sajian macapat Kinanthi secara *bedayan* di Kecamatan Doko, Blitar (Foto: Pramadian, 2017).

Untuk melihat bagaimana pembagian vokal yang disajikan oleh Paguyuban Kidung Suci Pawiyatan Ngudilaras, penulis membuat tabel pembagian dari kidung *Dhandhanggula* dan *Kinanthi* lihat tabel di bawah ini,

Tabel 1. *Dhandhanggula Panglelo-lelo* Bayi oleh Paguyubang Kidung Suci Ngudi Laras (Dokumentasi: Pramadian, 2017)

<i>Cakepan</i>	Pembagian Vokal	Keterangan
<i>Anakidung akadang premati</i> <i>Amung tuwuh ing kawastanIRO</i>	<i>Sindhèn</i>	Tunggal

<p>Nganakaken saciptane Kakang kawah puniku Kang rumekso ing awak mami Anekakaken sedoyo pan kuwasanipun Adi ari-ari iko kang mayungi ing lako kuwasane Ngenakaken pengarah</p>		
<p>Ponang getih ing rahino wengi Angrowangi alah kang kuwoso Andadekakan kersani Puser kuwasanipun Nguyu-uyu sembowo mami Nuruti ing penedho kuwasane reku Jangkep kadang isun papat Kalimane pancer wis sawiji Nunggal sawujud ingwang</p>	Sindhen	tunggal
<p>Yeku kadang ingsun kang umijil Saking margo ino sareng samyo Sedino awor anggone Sekawan kadang ingsun Ingang ora umijil saking Margo ino puniko kumpulane lan ingsun Dadyo makdum sarpin siro Wawayangan ing dat reke dadyo kanti Saparan datan pisan</p>	Gerong	Tunggal
<p>Yen angidung pomo den memetri Memuleho sego golong limo Takir ponthang wawadahe Iwak-iwakan nipun iwak tasik rowo lan kali Sarto iwak bengawan mowoh gontalipun Rong cupit winungkus samyo Apan dadyo sawungkus arto saduwit Sawungkuse puniko</p>	Sindhen	Tunggal
<p>Tumpangena ning pontangnyo sami</p>	Sindhen	Tunggal

<p><i>Memuleho sego golong limo Sinung sekar cepakane Loro sapontangipun kembang doreh dupo ywo lali Memetri ujiniro donganiro mahmut Pomo dipun lakonono sabendino nuju kelahiraneke Agung sawabe iko</i></p>		
<p><i>Balek lamun nora den lakoni Kang iro pan pada rencana Temah udroso ciptane Sesedyaniro wurung lawan luput pangarah neki Sakarep iro wigar gagar datan antuk Saking kurang temeniro Madep laku iku dan eling Samyo den kawruhono</i></p>	Sindhèn	Tunggal

Tabel 2. Kidung sekar Kinanthi oleh Paguyuban Pawiyatan Kidung Suci Ngudilaras
(dokumentasi: Pramadian, 2017)

Cakepan	Pembagian vokal	Keterangan
<p><i>Yen nangis lare puniku Lelo-lelolen anuli Supaya doh kang laloro Sarap sawane alari Tanwoni anyedak, ono Saking rahmate hyang widhi</i></p>	Sinden	Tunggal
<p><i>Winoco o puji iku Setan lumayu anggending Sarap sawane anyimpang Ponco boyo pan sumingkir Kolo-kalane akelah datan wani amarani</i></p>	Gerong	Tunggal
<p><i>Pitik tulak pitik tukang Tetulake jabang bayi Situlak tunggu neng margo Si tukang mangungkung ngarsi</i></p>	Sinden	Bedayan

<i>Cacing recek samyo ilang Krumo kremi podo mati</i>		
<i>Ono kinjeng tangis mabur Amencok ning selo hardi Mireng tangise si jabang Arso nyuwuk anyempeni Jabang bayi wes menengo Wis turuo aywo nangis</i>	Sinden	Bedayan, Sambil menimang bayi
<i>Sopo manglong-manglong iku Opo siro maling sekti Ing lor kidul kulon wetan Den kongkon aguno maling Amburu si asu ajak Di poma dikonsimati</i>	Gerong	Bedayan
<i>Maling aguno sireku Kelawan si bajing kikik Miwah siaji palampang Reksanen si jabang bayi Mburu jinodho jantolo Lawan sigumarang sapi</i>	Sinden	Bedayan
<i>Miwah si celeng demalung Tundhungen dimen angalih Yen wis mora ketinggalan Siro balio den aglis Reksanen ingkang santoso Anak ingsun jabang bayi</i>	Gerong + sinden	Bedayan
<i>Sewengi ojono turu Dimen adoh kang bilahi Sumingkir ingkang laloro Tan ono wani nyedaki Muliho aywo nggegawa Si jabang amales becik</i>	Gerong + sinden	Bedayan

Masyarakat Desa Sumberurip khususnya para orang tua sering menanggapi Paguyuban Kidung Suci Ngudilaras terutama yang memiliki bayi maupun balita. Melalui sajian pertunjukan tersebut menjadi salah satu

bentuk doa kepada sang maha kuasa, agar segala kebaikan selalui menaungi sang anak. Selain itu kegiatan dari paguyuban tersebut merupakan simbol harapan agar segala tujuan dan cita-cita sang anak menjadi terwujud di masa yang akan datang.

Terlepas dari tujuannya, bahwa fenomena Paguyuban Karawitan Kidung Suci Ngudilaras di atas merupakan bentuk perubahan *ngudang* yang terjadi di wilayah Desa Ngudilaras. *Ngudang* yang biasanya dilakukan secara personal dalam lingkup keluarga, menjadi sebuah bentuk pertunjukan. Namun, esensi *ngudang* yang salah satunya merupakan bentuk pengharapan masih terdapat di dalamnya.

B. Perubahan Penggunaan Lagu Dalam Ngudang

Masyarakat Desa Sumberurip menjadikan *ngudang* sebagai tradisi turun-temurun yang harus dilestarikan. Sebagian besar masyarakat menganggap *ngudang* bukan hanya sebagai sarana dalam aktivitas mengasuh atau “*momong*” anak, akan tetapi ada nilai-nilai tertentu di dalam *ngudang* terutama nilai-nilai yang dianut masyarakat Jawa. Penulis mencoba melihat perkembangan *ngudang* di Desa Sumberurip berdasarkan lagu yang digunakan. Bagaimana perubahan lagu hingga perubahan musikal di dalamnya.

Masyarakat Sumberurip yang notabene orang Jawa melakukan *ngudang* dengan menggunakan bahasa Jawa. Contoh lagu atau kidungnya seperti “*Lelo Ledhung*”, “*Pitik Tulak Pitik Tukung*”, dan sebagainya. Ada pula yang diambil dari mocapat seperti “*Dhandhinggula*” dan “*Kinanthi*”. Secara musikal lagu-lagu di atas menggunakan nada atau laras yang berada dalam lingkup karawitan Jawa, yakni pelog dan slendro. Misalkan lagu “*Lelo Ledhung*” yang menggunakan laras pelog. Berikut ini cakepan dan notasi dari lagu “*Lelo Ledhung*”.

Lelo Ledung

. 5 6 7	. . 6 5	6 3̇ 2̇ 7
	Tak le- la	le- la	le- la le- dung
.	3 5 7 6	. . 5 3	2 7̇ 2 3
	Cep me-neng-o	o- jo	pi- jer na-ngis
. 7 3 2	. . 7 2	3 6 5 3
	a- nak-ku	sing a-	yu ru- pa- ne
. 6 7 2̇	. . 6 5	2̇ 3̇ 2̇ ⑦
	Yen na-ngis	ndak i-	lang a- yu- ne

(Notasi Lagu “*Lelo Ledung*” yang dinyanyikan oleh Suti: 2017)

Lagu di atas merupakan lagu yang cukup populer di kalangan masyarakat Jawa secara umum dan masyarakat Sumberurip secara khusus.

Contoh lainnya yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Sumberurip ialah diambil dari macapat yaitu *Dhandhanggula*. Lagu tersebut dibawakan oleh Paguyuban Kidung Suci Pawiyatan Ngudi Laras dengan vokal yang tidak berpatokan pada ketukan *gendhing* atau biasa disebut *irama merdika* atau *free meter*. Berikut ini macapat *Dhandhanggula* dengan notasi kepatihan.

Dhandhanggula

Laras: *Slendro Pathet Sanga*

2 5 6 6 , 6 i i i i i
A- na ki- dung ru- mek- sa ing we- ngi

i i 6 6 , 6 6 6 6 6 6
Te- guh a- yu lu- put- a ing la- ra

5 6 6 6 6 6 6 5 5
Lu- put- a bi- la- hi ka- beh

5 6 6 6 6 i 6
Jin se- tan da- tan pu- run

5 5 2 2, 2 2 2 2 i 6
Pa- ne- luh- an tan a- na wa- ni

1 2 2 2 2 2 2
Mi- wah pang- ga we a- la

1 1 6 6 1 6 5
Gu- na- ning wong lu- put

1 2 2 2 2 2 2 2

Ge-ni a-te- ma-han tir- ta

2 2 1 6 6, 6 6 6 6 6 1 2 2

Ma-ling a- doh tan a- na nga-rah ing ma-mi

5 6 1 6 2 1 6 1

Tu-ju gu-na pan sir- na

(Notasi Gunawan Sri Hastjarjo, 1980)

Notasi di atas merupakan salah satu macapat jenis *Dhandanggula*. Pada praktiknya macapat ini juga sering digunakan dalam kegiatan *ngudang* terutama berkaitan dengan tujuan untuk menolak bala. Pada kegiatan *ngudang* terdapat *Dhandhanggula Panglela-lela* Bayi seperti pada cakepan dan notasi di bawah ini,

Dhandhanggula Panglela-lela Bayi

Laras: *Slendro Pathet Sanga*

2 5 6 6 , 6 i i i i i

Po-nang ge- tih ing ra- hi- na we- ngi

i i 6 6 , 6 6 6 6 6 6

Ang-ro- wa- ngi A- lah kang ku- wa- sa

5 6 6 6 6 6 6 5 5

An-da- dek- a kan ker- sa- ne

5 6 6 6 6 i 6

Pu-ser ka- wa- sa ni- pun

5 5 2 2, 2 2 2 2 1 6

Ngu-yu- ngu-yu sem-bo- wo ma- mi

1 2 2 2 2 2 2

Nu- ru- ti ing pa- ne- do

1 1 6̣ 6̣ 1 6 5̣

Ku-wa- sa- ne re- ku

1 2 2 2 2 2 2 2

Jang- kep ka- dang ing- sun pa- pat

2 2 1 6 6̣, 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 1 2 2

Ka-li- ma- ne pan- cer tan wus a- nya- wi- ji

5̣ 6̣ 1 6̣ 2 1 6 1

Nung- gal sa- wu- jud ing- wang

(Notasi Gunawan Sri Hastjarjo, 1980)

Pada macapat *Dhandhanggula* cenderung berisi tentang masa jaya-jayanya seseorang, merasakan manisnya (nikmat) hidup, maksud agar mendapatkan buah hati yang baik sesuai pengharapan orang tua, namun bukan mustahil jika saat itu pula ada gangguan keluarga yang menyedihkan. Situasi ini justru ujian bagi pasangan untuk segera memikirkan bekal yang akan dibawa nanti.

Lagu-lagu yang bersumber dari macapat pada zaman dahulu memang masih sering digunakan. Namun, seiring bergesernya zaman masyarakat

cenderung menggunakan lagu-lagu *ngudang* di luar lagu macapat. Seperti pernyataan narasumber di bawah ini,

“Saniki pun jarang kulo ngudang ngangge tembang saking macapatan, tangga kulo nggeh sami. Jarang, napa melih sing nem-nem niku. Ngudangipun nggeh tasih sering, ning mboten ngagem macapatan. Kulo nggeh ngagem lagu-lagu anak-anak sing sampun biasa teng mriki” (Wawancara Suti, 25 Februari 2015).

(sekarang saya sudah jarang *ngudang* menggunakan tembang dari macapatan, tetangga saya pun sama. Jarang, apalagi yang muda-muda. *Ngudang* memang masih sering [dilakukan], akan tetapi tidak menggunakan macapatan. Saya juga menggunakan lagu anak-anak yang sudah biasa [digunakan, populer] di sini”.

Keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa aktivitas *ngudang* yang dilakukan oleh warga Desa Sumberurip sudah mengalami perubahan terutama dalam penggunaan lagunya. Untuk menidurkan anaknya, bu Suti selalu menyanyikan lagu berjenis *lullaby* seperti lagu “Nina Bobo”, lagu “*Bu Si Bu*”, sejumlah lagu anak populer lainnya, bahkan lagu-lagu shalawatan yang bernuansa islami misalnya “sholatullah salamullah ala tohaa rassullilah” dan masih banyak contoh lainnya.

Kecenderungan perbedaan lagu yang digunakan oleh masyarakat menjadi salah satu bentuk perubahan yang terjadi. Lagu atau kidung pada macapat memiliki teks berbahasa Jawa dengan lirik yang memiliki makna serta pengharapan. Sedangkan lagu-lagu yang cenderung dipakai saat ini menggunakan nada-nada dari musik Barat sehingga menggunakan laras

diatonis seperti mayor maupun minor, sedangkan macapat cenderung menggunakan laras dalam karawitan seperti slendro ataupun pelog. Perubahan penggunaan lagu pada akhirnya berdampak pada perubahan sudut pandang penggunaan bahasa dan sudut pandang musical.

C. Perubahan Pemahaman Ngudang dari Bersifat Mistik Menjadi Hiburan

Penulis mencoba melihat perubahan lainnya dari kehidupan *ngudang* di Desa Sumberurip Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Aktivitas *ngudang* di masa lalu dan sekarang memiliki perbedaan terutama dalam sisi kepercayaan. Penulis melihat adanya perubahan pemahaman mistik di dalam *ngudang* menjadi sebuah aktivitas hiburan.

Ngudang menggunakan tembang macapat memang dipercaya oleh masyarakat memiliki unsur-unsur mistik di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat Jawa. Pandangan hidup Jawa mengenal tiga segi, yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi (Ciptoprawiro, 1986: 22-26). Metafisika adalah wawasan ontologi yang mencoba berpikir mencari 'ada' tentang Tuhan, manusia, alam semesta. Epistemologi, yaitu wawasan tentang bagaimana proses kehidupan. Aksiologi adalah wawasan nilai kehidupan. Seiring dengan pendapat tersebut Sujamto menjelaskan bahwa

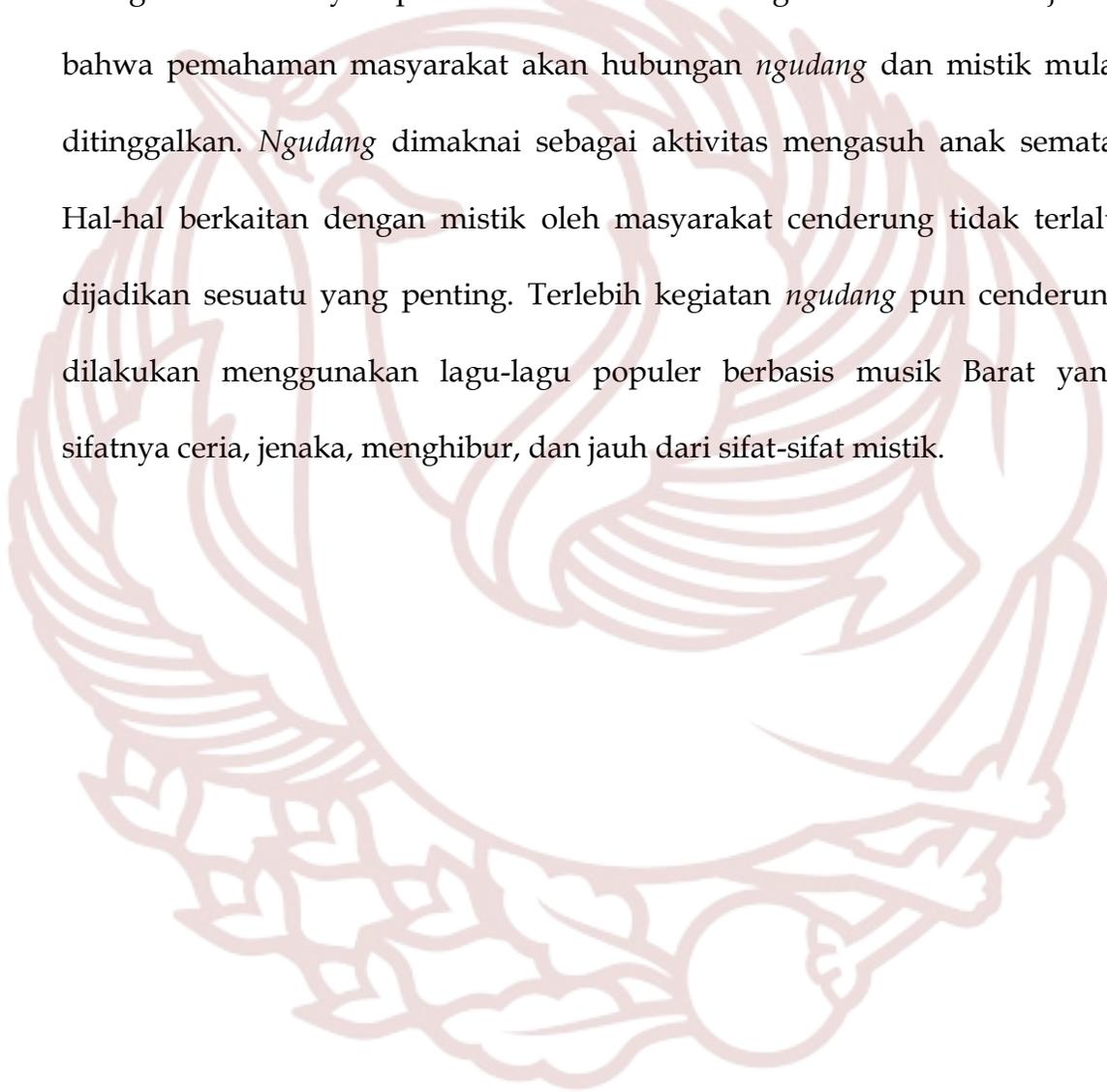
wawasan metafisika Jawa, di antaranya dapat ditinjau secara filogenistis (proses evolusi) (1992:55). Wawasan ini terkait dengan hakikat hidup manusia. Hidup itu 'bergerak' dan berevolusi dari 'awal' sampai 'akhir'. Proses ini oleh Sastroamidjojo disebut 'perjalanan hidup' (1973:69). Persoalannya sekarang, apakah nama macapat akan melukiskan wawasan hidup demikian. Terlebih lagi, sekarang telah banyak variasi nama cakepan, mungkinkah hal ini juga memuat wawasan hidup yang bermakna.

Persoalan metafisika tersebutlah yang menjadi salah satu unsur mistik di dalam tembang macapat termasuk yang digunakan dalam *ngudang*. Menurut penuturan narasumber, kepercayaan akan mistik dalam masyarakat di Desa Sumberurip terutama berkaitan dengan *ngudang* sudah mulai terkikis. Seperti pernyataan narasumber di bawah ini,

Ngudang niku sakniki nggeh mung janten ajang momong mawon. Perkoro mistik lan liyane kulo niku pun mboten percoyo. Nanging ngudang niku kan enten sing isine doa nggeh sewates doa. Mbiyen mungkin nggeh sik enten kepercayaan nek nganggo tembang niki bakalane pripun, nek tembang niku bakalane pripun. Ngudang sing ngagem karawitan niku nggeh sami, kalih masyarakat dados hiburan mawon (Wawancara Sulin, 23 Januari 2018).

(*Ngudang* sekarang hanya sebagai ajang *momong* saja. Perkara mistik dan lainnya sekarang saya sudah tidak percaya. Namun *ngudang* itu kan ada yang isinya doa ya hanya sebatas doa. Dulu mungkin masih ada kepercayaan kalau pakai tembang ini bakal seperti ini, kalau pakai tembang itu bakal gimana. *Ngudang* yang menggunakan karawitan itu pun sama, oleh masyarakat jadi hiburan saja).

Mistik sendiri menurut masyarakat yaitu yang berkaitan dengan makhluk halus, *bala*, *tenun* dan *guna-guna*, dimana hal-hal tersebut masih sering ada di wilayah pedesaan. Namun keterangan di atas menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat akan hubungan *ngudang* dan mistik mulai ditinggalkan. *Ngudang* dimaknai sebagai aktivitas mengasuh anak semata. Hal-hal berkaitan dengan mistik oleh masyarakat cenderung tidak terlalu dijadikan sesuatu yang penting. Terlebih kegiatan *ngudang* pun cenderung dilakukan menggunakan lagu-lagu populer berbasis musik Barat yang sifatnya ceria, jenaka, menghibur, dan jauh dari sifat-sifat mistik.



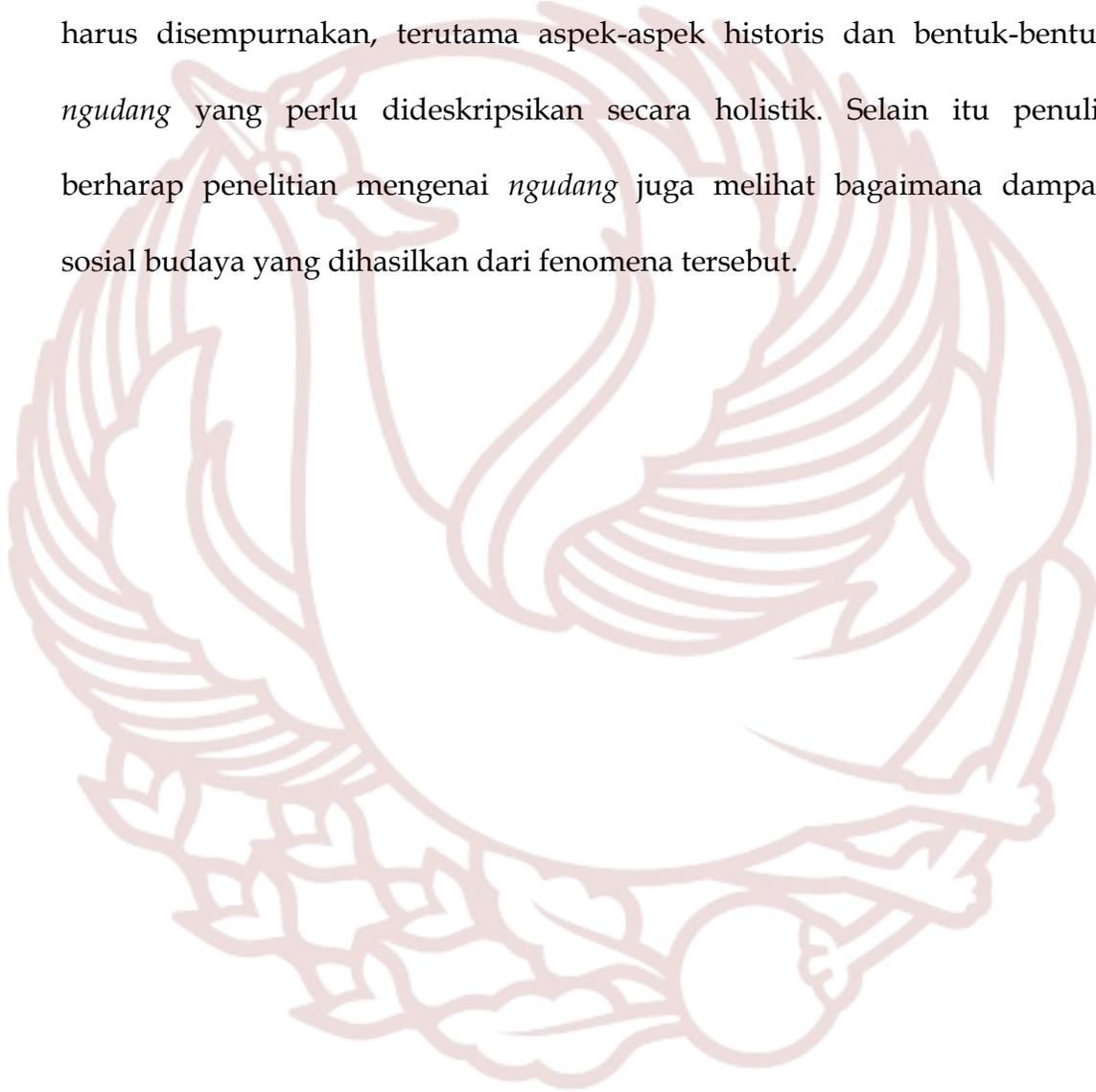
BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang penulis lakukan tentang Perubahan *Ngudang* di Desa Sumberurip pada akhirnya memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut, pertama kegiatan *ngudang* menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberurip terutama berkaitan dengan interaksi antara orang tua dan anak saat usia dini. Kedua kegiatan *ngudang* di Desa Sumberurip merupakan tradisi masyarakat yang secara turun-temurun dilakukan hingga masa kini. Ketiga terdapat sejumlah perubahan kegiatan *ngudang* di Desa Sumberurip berkaitan dengan, (a) perubahan *ngudang* menjadi pertunjukan, (b) perubahan penggunaan lagu dalam *ngudang*, dan (c) perubahan pemahaman *ngudang* dari yang bersifat mistik menjadi hiburan. Keempat perubahan dalam *ngudang* di Desa Sumberurip merupakan salah satu dampak dari kehidupan kebudayaan yang selalu dinamis dan berubah, baik berkembang menjadi sesuatu yang baru, maupun berkurang dan menjadi hilang atau punah.

B. Saran

Penelitian tentang *ngudang* ini menurut penulis masih banyak yang harus disempurnakan, terutama aspek-aspek historis dan bentuk-bentuk *ngudang* yang perlu dideskripsikan secara holistik. Selain itu penulis berharap penelitian mengenai *ngudang* juga melihat bagaimana dampak sosial budaya yang dihasilkan dari fenomena tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Arintoko. B. 1982. *Macapat*. Yogyakarta: Dinas P & K. 1983. *Lagu Jawi*. Yogyakarta: Dinas P & K.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmoatmodjo. 1974. *Seni Macapat Wiwit Ngrembaka*. Surabaya: Jaya Baya, 12 Nopember
- Darusuparpto. 1989. *Tembang Macapat dalam Khasanah Sastra Jawa*. Yogyakarta: FS UGM.
- Endaswara, Suwardi. *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi
- Guritno, Pandam. 1995. *Pangothak-athik Ngengingi Urutan Ian Werdining Sekar-sekar Macapat*. Surabaya: Panjebur Semangat, 30 September.
- G. Dwipayana. 1982. *Soeharto :Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda
- Gunawan, Sri Hastjarjo. 1980. *Macapat 1, 2, 3*.
- Harjowiyono, Harujono. 1994. *Tradisi Lisan Macapat*. Yogyakarta: 27
- Josodipuro, KRMH. *Macapat Versi Kraton Surakarta*. Yogyakarta: DL, 1990: Nop.
- Jurniran. 1996. *Inovasi Tembang Jawa*. Malang: Makalah KBJ II.
- Laginem. 1989. *Tembang Macapat dalam Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Prabowo, Dhonu Priyo. 1992. *Tema Macapat Modem dalam Kandha Raharja*. Tahun 1988. Yogyakarta: Widyaparwa.

Pardiyono, Panyono. 1993. *Tembang Macapat Masih Perlu Keberadaannya*. Yogyakarta: Makalah BKS UGM.

Prawiradisastra, Sadjijo. 1997 *Pengantar Apresiasi SeniTembang*. Yogyakarta: Diktat Kuliah

Suprihati, Woro Sri, dkk. 1994. *Pergeseran Tema Macapat Dari Zaman Islam Ke Zaman Modern*. Yogyakarta: Puslit

Salam, Solichin, 1960. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara.

Suharjendra, E. 1996. *Macapatan Sebagai Sarana Pelestarian dan Pengembangan Sastra Jawa*. Malang: Makalah KBJ II.

Sujanto. 1992. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Effhar Publish

Supadjar, Damarjati. 1996. *Fislafat Jawa*. Yogyakarta: Makalah.

Sujarwi, M. 1976. *Macapat Indonesia*. Yogyakarta: Asco.

Sudarto. 2010. Makna filosofi bobot, bibit, bebet sebagai criteria untuk menentukan jodoh perkawinan menurut adat jawa.

Paedjosoebroto. R. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: PT Pradnya Paramita

WEBTOGRAFI

Artikel dari harian Suara Merdeka (Ngudang Stimulasi Anak/suaramerdeka/harian/0312/05/kot18)

Wordpress (Cara *ngudang* dan efeknya pada anak, Guhpraset, diunduh 24 Februari 2015)

Kompasiana.com (filsafat lelo lelo ledung) diunduh 25 Februari 2015

Wikipedia (nina bobo) diunduh 25 Februari 2015

<https://sangaturu.wordpress.com/tag/lirik-lagu-lelo-ledung> diunduh 14 desember 2013

Soeharto.co/mikul-dhuwur-mendem-jero diunduh 22 Juli 2018

[Book.google.co.id /makna filosofi bobot bibit bebet](http://Book.google.co.id/makna-filosofi-bobot-bibit-bebet) diunduh 22 Juli 2018

Daftar Nama Narasumber

Bapak Sulin (53 Tahun), ketua Paguyuban Kidung Suci Ngudi Laras, Doko, Blitar

Bpk Sandy (65 Tahun), Budayawan, Blitar

Ibu Suti (55 Tahun), Ibu Rumah Tangga. Jl mawar, sumberurip-Doko, Blitar



Nama : Pramadian Puspitasari
NIM : 12112109
Jurusan/Prodi : Etnomusikologi/S-1 Etnomusikologi
Tempat & Tgl. Lahir : Blitar, 6 Maret 1994
Alamat : Jl. Mawar no.13 rt 02/rw 05 Tanggung-Wlingi,
Blitar
No HP : 085659106826
Email : Pramadianpuspitasari@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Santa Maria, tahun 1999-2000
2. SD Negeri Babadan 01, tahun 2005-2006
3. SLTP Negeri 01 Wlingi, tahun 2008-2009
4. SMA Negeri 01 Talun, tahun 2011-2012
5. S-1 Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2012